

Gerakan Subkultur oleh Komunitas Pojok *Street Art* Bali

Putra Wali Aco

Universitas Pendidikan Ganesha
Jalan Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Buleleng, Bali-81116
E-mail: acok180197@gmail.com

ABSTRAK

Komunitas Pojok adalah salah satu komunitas *street art* yang ada di Bali. Perkumpulan ini awalnya merupakan “tongkrongan” para mahasiswa STSI bersama mahasiswa kampus lain. Dalam perkumpulan tersebut, komunitas ini tumbuh sebagai bentuk penyaluran kegelisahan dan keluh kesah mereka. Berawal dari keluh kesah terhadap perspektif yang rendah terhadap mahasiswa seni rupa, kegelisahan mereka dan kepedulian mereka pun akhirnya mencakup hal-hal yang lebih luas. Seperti mengkritik isu-isu sosial, budaya, serta lingkungan yang ada di Bali. Dengan kritikan dan teori, karya mereka tercipta. Dari sana penulis ingin mendokumentasikan aktivitas dan gerakan komunitas Pojok sebagai salah satu komunitas *street art* di Bali, untuk mendokumentasikan gerakan “Bali yang Binal” sebagai gerakan *street art* oleh komunitas Pojok yang sudah berlangsung hingga 16 tahun, untuk mengkaji gerakan “Bali yang Binal” dalam prespektif teori kritis.

Kata kunci: gerakan subkultur, komunitas Pojok, *street art* Bali

Subculture Movement
by *The Pojok Street Art Bali Community*

ABSTRACT

The Pojok Community is one of the Street Art communities in Bali, this association was originally a "hangout" for STSI students with other campus students. In these associations, this community grew as a form of channeling their anxieties and complaints. Starting from complaining about the low perspective of art students, their anxiety and concern finally covered wider things. Such as criticizing social, cultural, and environmental issues in Bali. With criticism and theorists their work was created. From there the writer wanted to document the activities and movements of the Pojok community as one of the street art communities in Bali, to document the “Bali yang Binal” movement as a street art movement by the Pojok community which has been going on for 16 years, to examine the “Bali yang Binal” movement in a critical theory perspective.

Keywords: *subculture movement, Pojok community, Bali Street Art*

PENDAHULUAN

Gerakan subkultur diawali dari gerakan barat yang mewarnai seluruh penjuru dunia sejak pertengahan abad-20 hingga sampai saat ini. Pada dasarnya, subkultur merupakan gerakan perlawanan ke arus utama yaitu ideologis maupun secara estetis. Hal ini termanifestasi pada musik, fesyen, dan gaya hidup seperti halnya *fashion punkers* yang menjadi simbol perlawanan. Punk mencoba menyindir masyarakat awam dengan sikap anti-kemapanan yang ditunjukkan dengan cara berpakaian, gaya rambut, aksesoris yang dikenakan, hingga memodifikasi tubuh.

Fesyen punk merupakan sesuatu yang dipakai atau dikenakan dalam mengekspresikan/mengaktualisasikan diri yang membentuk citra, harga diri, serta identitas individu atau suatu kelompok baik secara langsung maupun tidak. Saat ini sub-budaya punk yang awalnya sebagai identitas budaya tandingan, telah menjadi paralelisme dalam masyarakat kontemporer yang terperangkap dalam dimensi sosial. Fesyen punk sekarang menjadi dan bahkan mengaburkan tapal batas antara simbol identitas budaya tandingan sepadan dengan sistem *mainstream*. Layaknya sindrom yang muncul di tengah-tengah masyarakat hedonisme dan senantiasa semakin sesuai dengan zamannya. Nasib dari subkultur punk sebagai budaya tandingan yang awalnya memiliki *culture values* yang tinggi kemudian bergeser menjadi eksistensi yang kurang. Sehingga punk hanya terkesan menjadi fesyen dan *claim image* yang terpatrit menjadi bagian budaya *mainstream* (Febriana, 2021).

Punk dalam fesyen dan musik sangat memperlihatkan sebuah gerakan subkultur di Indonesia di mana membawa pengaruh yang besar dan membuat munculnya berbagai komunitas yang tersebar di berbagai daerah. Sama halnya dalam gerakan seni rupa, terjadi berbagai gerakan subkultur seperti mural dan grafiti. I Wayan Setem mengatakan subkultur dalam seni rupa adalah sebuah cara merebut dan membangun identitas budaya dalam bingkai ideologi yang baru, yang lebih tepat disebut sebagai sebuah gerakan budaya. Sebuah gerakan budaya dalam upaya mengekspresikan identitas kelompoknya, mereka sangat mengandalkan diri pada dunia komunikasi, tanda, dan gaya. Subkultur adalah sebuah cara untuk mengkomunikasikan perbedaan dan sekaligus identitas kelompok, lewat tontonan, gaya, dan tanda (pakaian, aksesoris, kendaraan, dan sebagainya); sesuatu yang bersifat semiotik (tanda dan makna) (Setem et al., 2016).

Secara konseptual, subkultur diartikan atau disebutkan sebagai sebuah gerakan, tindakan, kegiatan kolektif, atau budaya yang merupakan bagian dari budaya induk. Subkultur biasanya digunakan sebagai bentuk perlawanan atau memberikan tawaran baru pada kultur *mainstream*. Perlawanan ini bisa berupa apa saja politik, ekonomi, negara, institusi, musik, gaya hidup, dan segala yang dianggap *mainstream* (Kristianto, 2019).

Subkultur memiliki ekosistemnya sendiri, sehingga dapat terus hidup dan meregenerasi. Perkembangan pergerakan subkultur khususnya di Indonesia sudah

berkembang dan mengakar, hal ini terlihat dari banyaknya pengaruh karya seni dari tema, teknik, dan media. Gerakan subkultur lebih terbaca oleh publik melalui kelompok-kelompok *street art*, bagaimana keberanian *street artist* untuk menyerobot masuk ke ruang publik sesuai dengan semangat subkultur, di mana subkultur terbentuk sebagai budaya tandingan atas budaya yang telah mapan dalam wujud gerakan, tindakan, kegiatan, kelakuan kolektif, bagian dari budaya besar. Perlawanan yang erat diusung subkultur bisa berupa apa saja seperti agama, negara, institusi, musik, gaya hidup, dan segala yang dianggap umum (Barker, 2003).

Street Art atau seni jalanan sangat berkembang di Indonesia khususnya di kota-kota, seni urban biasanya digunakan sebagai propaganda. Pada zaman penjajahan, seni ini sangat efektif digunakan untuk melawan penjajah, keberanian menuliskan kata-kata di tembok jalan untuk memprovokasi masyarakat dan menakuti penjajah. Misalnya Affandi pada masa peperangan melawan penjajahan, membuat slogan yang dia buat bersama Chairil Anwar yang bertuliskan “Boeng Ajo Boeng!” yang dituliskannya di tembok-tembok jalanan. Sejak saat itu seniman-seniman *street art* bermunculan dengan karya-karya mulai bervariasi dari grafiti, stencil, mural, *wheatpaste*, karakter, dan lain-lain, tembok di jalan ibukota mulai terenuhi dengan karya *street art* di Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan kota-kota lainnya.

Street Art merupakan salah satu bentuk seni yang pada umumnya diterapkan pada ruang publik seperti seperti pagar, tembok, jalanan, dan lain-lain. *Street Art* pada dasarnya dibagi menjadi beberapa bagian seperti *wheat paste*, mural, *sticker slap*, stensil, *street poster art*, *video projection*, *guerrilla art*, *flash mobbing*, *street installations*, dan salah satunya yang paling maju pada perkembangannya dari waktu ke waktu yaitu vandalisme dan grafiti (Muhammad Diora Blesso, 2016). Seni mural atau grafiti sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu kala. Bahkan jika ditilik dari sejarah, mural sudah ada sejak 31.500 tahun yang lalu tepatnya pada masa prasejarah. Pada masa itu terdapat sebuah lukisan yang menggambarkan sebuah gua di Lascaux yaitu daerah selatan Prancis. Mural yang dibuat pada masa prasejarah tersebut menggunakan sari buah sebagai cat air (karena pada masa prasejarah belum ada cat) (Prescott, 2021). *Street Art*, seni yang berbasis di jalan raya hingga gang sempit, seperti pada *rolling door* pertokoan, gerbong kereta, hingga bangunan kosong. Bagi seniman jalanan tembok perkotaan itu seperti kanvas untuk menumpahkan ide kekaryaannya, bahkan dinding kota seperti diari visual bagi para seniman *street art* media untuk menyampaikan unek-unek yang tidak bisa disampaikan di tempat lain dari merespons masalah realitas kehidupan di sekelilingnya, kritik sosial, protes kepada pemerintah, atau gagasan lainnya.

Sementara itu, keberadaan grafiti merupakan suatu bentuk subkultur di tengah masyarakat. Berpandangan bahwa subkultur adalah subversi bagi apa yang

dianggap normal. Subkultur bisa saja dianggap sebagai hal yang negatif karena watak kritisnya terhadap standar masyarakat yang dominan (Saleh et al., 2023).

Perkembangan seni jalanan sering kali dikaitkan dengan vandal. Vandal, sebuah kata yang mulai dipergunakan pada abad 18 pada periode Revolusi Prancis, saat seorang Pendeta Prancis menyatakan Vandalisme guna menggambarkan kerusakan dan penghancuran oleh orang-orang Jerman yang disebut *The Vandals* (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006). Masa remaja merupakan periode yang penuh dengan gejolak emosi dan tekanan jiwa, sehingga seorang remaja mudah berperilaku menyimpang dari peraturan dan norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat. Salah satu tugas perkembangan seorang remaja adalah menyesuaikan diri terhadap pengaruh lingkungan sosial, seperti meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam membentuk suatu kelompok. Dalam suatu kelompok memiliki peraturan yang harus ditaati sebagai suatu anggota kelompok. Vandalisme biasanya dilakukan oleh suatu anggota kelompok sebagai identitas kelompoknya. Penulisan nama kelompok, biasanya mencirikan/menunjukkan suatu hal atau nama seseorang yang disukai dalam anggota kelompok tersebut, sahabat, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2011) yaitu nafsu bengis untuk menghancurkan barang-barang seni. Sama halnya dengan Barcell & Marlina (2013a), vandalisme adalah tindakan perusakan bahan pustaka dengan menulisi, mencorat-coret, memberi tanda khusus, membasahi, membakar, dan lain-lain.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan vandalisme merupakan tindakan atau perilaku menyimpang yang dilakukan remaja seperti mengganggu atau merusak berbagai objek lingkungan fisik maupun lingkungan buatan, baik milik pribadi, milik orang lain, maupun fasilitas milik umum, yang berakibat pada rusaknya keindahan dan kelestarian alam. Bukan sekadar corat-coret, para seniman *street art* merupakan orang-orang yang berkarya karena *passion* dan sepenuh hati, jika menjelaskan apa tujuan saat membuat karya seperti itu sering kali mereka tidak bertujuan untuk mengubah keadaan yang memang bukan ranah dan kemampuannya. Selain itu, dalam berkarya, para seniman *street art* merasakan suatu kepuasan tersendiri yang mereka dapatkan ketika menjalankan hobinya yang berarti dan mempunyai nilai di kehidupan sosial di mana mural dan grafiti yang mereka buat seolah-olah menghidupkan kota-kota yang tanpa ekspresi atau mewarnai tepi jalanan yang sibuk karena aktivitas kaum urban. Seniman jalanan menganggap bentuk kritik yang sangat pas dengan menyinggung dan memparodikan hal yang tidak wajar yaitu melalui karya seni.

Di Indonesia sendiri, pemerintah telah membuat beberapa aturan untuk menjaga kebersihan dan ketertiban umum ruang publik. Berdasarkan sumber berikut, Peraturan Daerah No. 8 Tahun 2007 yang berisi tentang larangan mencorat-coret, menggambar, dan merusak fasilitas umum. Terlebih dalam penerapan peraturan pembersihan *street art*, para petugas kebersihan terkesan asal tiban saja

dan membuat tembok itu justru lebih kotor. Ketertiban umum diterapkan sebagai upaya pemerintah untuk menciptakan keindahan, kebersihan, serta ketertiban ruang publik dan meminimalisasi tingkat perusakan dan mengotori fasilitas umum serta sarana di ruang-ruang publik. Secara umum ruang publik merupakan ruang yang berfungsi untuk tempat menampung aktivitas masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok, di mana bentuk ruang publik ini sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan. Masyarakat berhak melakukan secara merdeka di dalamnya termasuk mengembangkan wacana publik seperti menyampaikan pendapat secara lisan dan tertulis. Menurut Arief, ruang publik mempunyai arti yang sangat penting bagi pegiat *street art* karena *street art* bukan hanya menggoreskan cat di dinding namun, juga melukis pesan pada ruang publik. (Muhammad, 2021).

Semua aturan yang muncul membuat seniman dan kelompok *street art* di Indonesia bermunculan dan bersuara lewat karya-karya mereka yang menghiasi tembok-tembok dan bangunan toko di berbagai kota di Indonesia dengan ciri khas masing-masing dan kritikan yang berbeda-beda. Seperti contoh adalah kasus di Jogja terkait pembangunan hotel. Masalah pembangunan hotel yang membuat aliran air rumah penduduk di sekitarnya jadi kurang lancar. Sebagai respons atas keadaan tersebut, kemudian dibuatlah grafiti ‘Jogja Ora Didol’ yang artinya Jogja tidak dijual kepada kapitalis. Jadi, harapannya masyarakat umum mengetahui isu yang sedang beredar untuk saling mendukung. Tujuan dikatakan berhasil ketika keresahan itu sudah dibagi dan ditemukan solusinya.

Kondisi-kondisi ini mendukung lahirnya karier subkultur sebagai *street artist*, apalagi kemudian di Yogyakarta isu-isu sosial politik sering tergaung secara dinamis. Para *street artist* akan menempatkan karya seninya tak jauh dari topik yang sesuai dengan isu tersebut sehingga tidak jarang karyanya menjadi instrumen tindakan politik (Fitri 2015). Misalnya saja saat masyarakat Yogyakarta merasa resah dengan masifnya pembangunan hotel yang akan mengancam ketersediaan air warga sekitar, *street artist* dengan kritisnya mampu mengkomunikasikan ide-ide serta mengekspresikan kekecewaan masyarakat terhadap pemerintah ataupun pihak swasta lewat karya-karya bertajuk “Jogja Asat” atau Jogja kekeringan (Ahmada & Susetiawan, 2021).

Menurut Jati & Widhyharto (2020), seniman jalanan merupakan Media Legal untuk kita berbagi pengetahuan dengan masyarakat, berinteraksi dengan semua kalangan, menguraikan gagasan yang sederhana untuk mengingatkan semua orang bahwa kita punya budaya dan identitas sendiri. Pendapat tersebut bertentangan dengan dua seniman jalanan (narasumber) di mana menurut mereka seniman jalanan tidak semuanya harus melakukan dedikasi ke masyarakat karena tidak semua masyarakat akan mengerti serta tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan sehingga karya seni cukup eksis saja di jalan, syukur jika sampai dilirik

pihak galeri dan masuk ke galeri. Pendapat berbeda yang dikemukakan oleh kedua seniman jalanan tersebut tidak ada yang salah dan tidak ada yang benar dalam dunia seni. Kedua seniman ini memiliki jalan yang berbeda walaupun sama-sama berkarya di jalan, tetapi menurut penulis, gagasan yang diungkapkan melalui media legal lebih tepat sasaran dan menjadi dedikasi ke masyarakat yang tidak mengerti soal *street art* dan mural; di mana hal ini justru akan membawa dan memperkenalkan seni jalanan ini secara lebih luas.

Bali adalah salah satu pulau yang menjadi tempat para seniman *street art* menyalurkan ide-idenya, sehingga Bali juga merupakan salah satu kota yang banyak menghasilkan seniman *street art* selain Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung. Secara umum, Bali dikenal akan keberagaman seni budayanya, sehingga bukan hal yang baru lagi bila terdapat berbagai jenis *street art*. Pulau yang menjadi tujuan wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara ini memiliki lokalitas yang sangat khas dan unik. Selain itu, perkembangan *street art* di Bali mulai tumbuh subur yang terlihat pada tulisan I Budayana yaitu “melalui bahasan tentang dua karya seniman mural, *street art* Slinat yang berada di kawasan Jalan Gajah Mada, Denpasar, Bali bisa disimpulkan bahwa seni rupa Bali secara pemikiran sedang mengalami perkembangan, bahwa kehadiran beberapa seni mural yang bersifat kritis ini menjadi satu tanda bahwa seniman Bali sudah mulai berani bersuara bahkan turun ke jalan untuk menunjukkan ekspresi seninya dalam bahasa yang berbeda” (Budayana & Wijaya, 2020). Para seniman dalam berkarya, secara sadar memilih ikonografi yang dirangkai menjadi satu narasi visual yang mengusung satu pesan tertentu. Seniman, seni, dan kesenian Bali tidak hanya berhenti pada seni-seni yang bersifat konvensional, sakral, ataupun profan, akan tetapi seniman mau bergerak ke arah yang lebih luas sehingga fungsi seni menjadi berkembang dan seni memiliki nilai yang lebih humanis dari hanya sekadar dijadikan objek komodifikasi. Hal tersebut terbukti dari kuantitas acara *street arts* Bali dari skala nasional maupun internasional yang telah berhasil diselenggarakan di pulau dewata ini yang makin meningkat.

Untuk mempertahankan lokalitas dari ciri *street art* di Bali, banyak para pelaku seni *street art* membentuk beberapa kelompok yang biasa dikenal sebagai komunitas. Dari komunitas-komunitas ini memunculkan beragam karakteristik yang ditampilkan oleh karya-karya *street art*, baik dari segi tema yang diangkat, peralatan, dan tujuannya. Melihat semakin maraknya karya *street art* yang bermunculan di Bali, kegiatan tersebut mendapat tempat di hati sebagian masyarakat, terutama anak muda. *Street art* terus berkembang dan mulai ada kesadaran dari para pelaku seni untuk lebih memperhatikan dampak yang diakibatkan oleh kegiatannya sebagai usaha dalam meyakinkan beberapa kalangan yang masih belum bisa menerima. Kota Denpasar, salah satu daerah di Bali yang terdapat perkumpulan seniman yang mengungsung *street art* dalam aktivitas

berkarya seninya. *Street art* ini meliputi mural, grafiti, *wheatpaste*, stensil, dan instalasi. Perkumpulan tersebut bernama Komunitas Pojok. Mereka menghiasi setiap sudut-sudut kota Bali, tembok, dan ruko-ruko dengan karya-karya sangat menarik. Penulis tertarik dengan Komunitas Pojok karena gerakan-gerakan yang mereka buat sangat menarik dan kritis soal keadaan yang ada di Bali dengan kegiatannya yang bernama “Bali yang Binal.”

Karakteristik yang ditampilkan oleh karya-karya dari Komunitas Pojok memiliki hal yang menarik untuk diapresiasi. Mulai dari tema yang diangkat berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat, baik sosial, lingkungan, dan kesehatan. Teks dan konteks dari karya dikemas dalam bentuk grafiti, mural, instalasi, dan karya seni lainnya yang memperlihatkan kritikan-kritikan keras. Melihat dari pengerjaannya yang dilakukan secara bersama-sama untuk menghasilkan karya seni yang kolektif, sangat menarik untuk diketahui mengenai sistem kerja samanya dan persiapan dalam mengerjakan sebuah karya. Keberanian *street artist* untuk menyerobot masuk ke ruang publik ini sesuai dengan semangat subkultur, yang mana subkultur terbentuk sebagai budaya tandingan atas budaya yang telah mapan dalam wujud gerakan, tindakan, kegiatan, kelakuan kolektif, atau budaya bagian dari budaya besar. Perlawanan yang erat diusung subkultur bisa berupa apa saja seperti agama, negara, institusi, musik, gaya hidup, dan segala yang dianggap umum (Barker, 2003). Komunitas Pojok dalam bentuk karya *street art* patut untuk diperhitungkan dalam dunia kesenirupaan, yang diperlihatkan tidak hanya di teks tapi konteks yang menjadi maksud utama dari karya yang dibuat. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan atau pola kerja sama dalam mempersiapkan hal-hal yang diperlukan sebelum dan setelah masuk ke proses berkarya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pembahasan berupa uraian secara deskripsi dengan memaparkan data sesuai dengan keadaan di lapangan. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah pada masa sekarang. Banyak sekali ragam metode penelitian yang demikian. Metode penelitian deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka mengkaji secara mendalam Komunitas Pojok. Lokasi penelitian ini terletak di Provinsi Bali. Suatu penelitian dapat berjalan dengan lancar apabila memiliki sumber informasi, narasumber, ataupun informan karena hal ini sangat berperan penting dalam menentukan kesahan data. Sumber informan yang memberikan berbagai informasi dalam penelitian ini adalah anggota Komunitas Pojok.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu jenis data yang tidak berbentuk angka atau bilangan, tetapi berupa informasi

ataupun keterangan-keterangan mengenai Komunitas Pojok. Subjek dari penelitian ini adalah Komunitas Pojok dengan objeknya yaitu berbagai karya *street art* yang telah dibuat serta kegiatan Komunitas Pojok yang bernama “Bali yang Binal.” Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif yang berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data dapat dikumpulkan dengan cara observasi, intisari dokumen, kepustakaan, dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Miles dan Huberman (Miles et al., 1992) mengemukakan “bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.”

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di Bali, seperti Ubud, Batubulan, Geroga, dan Denpasar. Lokasi-lokasi ini dipilih karena Komunitas Pojok melakukan segala kegiatan di beberapa tempat tersebut.

Sumber Data

Pada penelitian ini penulis mengusahakan data objektif yang semaksimal mungkin bisa didapatkan, maka dari itu agar data menjadi akurat penulis menjadikan Komunitas Pojok sebagai sumber utama.

- 1) Data Primer: data yang diperoleh peneliti berupa foto-foto Komunitas Pojok. Data-data ini juga diperoleh dari hasil observasi secara langsung di tempat penelitian.
- 2) Data Sekunder: data yang didapat dari foto-foto karya Komunitas Pojok yang diunggah di akun media sosial Komunitas Pojok dan para anggotanya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data merupakan kegiatan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Sesuai dengan metode penelitian kualitatif maka, pengumpulan data diperoleh dari beberapa cara sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu dengan pengamatan langsung pada Komunitas Pojok. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati bahan dasar, peralatan yang digunakan, konsep, teknik dan media pembuatan karya, dan proses terwujudnya karya yang ingin dibuat.

2) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan Komunitas Pojok dan berbagai orang yang sempat bekerja sama dengan Komunitas Pojok. Wawancara ini dilakukan dengan tatap muka secara langsung dengan narasumber di lokasi penelitian dan wawancara dengan media sosial.

3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini proses dokumentasi dilakukan pada tempat penelitian dengan mengambil foto-foto Komunitas Pojok, serta dokumentasi pribadi milik Komunitas Pojok.

Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat proses pengumpulan data berjalan. Apabila analisis data yang didapat dari hasil wawancara kurang memuaskan maka, dilakukan pengumpulan data lagi sampai kelengkapan data tercapai secara maksimal.

1) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan merangkum data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data secara observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi pada Komunitas Pojok.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi maka selanjutnya dilakukan penyajian data agar data lebih mudah dipahami. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian secara rinci tentang hasil penelitian. Data yang dimaksud meliputi semua kegiatan yang berhubungan dengan proses Komunitas Pojok dan gerakan yang telah dibuat.

3) Verifikasi Data atau Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini apabila penarikan kesimpulan mengenai Komunitas Pojok berdasarkan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka, kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian ini bisa dikatakan kredibel.

PEMBAHASAN

1. Tentang Komunitas Pojok

Komunitas Pojok dibentuk pada awal tahun 2000 oleh beberapa mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar, jurusan seni rupa, di antaranya Slinat, Wild Drawing, Peanutdog, Warcd, serta 735art yakni para mahasiswa satu tongkrongan yang memiliki kegelisahan dan keluh kesah terhadap kondisi Bali. Stereotipe yang memandang sebelah mata mahasiswa seni rupa kala itu, mereka coba patahkan dengan banyak berkarya pada seputar hal yang lebih luas, seperti mengkritik isu-isu sosial, budaya, serta lingkungan yang ada di Bali. Kemunculan seni mural di Kota Denpasar ini sudah sejak tahun 2000-an di Jalan Nusa Indah, sekitar kampus ISI Denpasar. Coretan-coretan di tembok tersebut dibuat oleh

mahasiswa ISI Denpasar yang dilarang menggambar di tembok-tembok kampus. Seiring berjalannya waktu, perkembangan seni mural kian mengalami kemajuan. “Berbagai komunitas yang membidangi *street art* pun bermunculan seperti Komunitas Pojok, Komunitas Djamur, selain itu beberapa seniman mural menggunakan nama jalannya sendiri seperti SLINAT, 735 Art, dan yang lainnya. Kini mural sangat mudah ditemui di Kota Denpasar, seperti di Jalan Nusa Indah, Jalan Tukad Buaji, Jalan Dahlia, Jalan Kusuma Wijaya, dan Jalan W. R. Supratman,” (Candra et al., 2017).

Sejak saat itu terbentuk banyak komunitas kecil dengan beragam pembacaan tentang Komunitas Pojok sebagai acuan namun, salah satu hal yang menarik dan luput dari pengamatan yaitu keanggotaan komunitas. Pojok adalah sebuah komunitas yang tidak pernah memiliki struktur keanggotaan yang pasti, misalnya tidak adanya pemimpin, tidak memiliki sebuah ruang yang bisa dikatakan sebagai HQ (*head quarter*), tidak memiliki landasan ideologi yang kaku, dan tidak memiliki apa yang dimiliki oleh komunitas-komunitas lain, seperti keanggotaan yang jelas, semuanya serba membaur, apa yang dilakukan secara individu menjadi tanggung jawab individu. Namun justru ini menjadi hal yang menarik untuk diamati, karena dengan kondisi yang ‘cair’ ini, Komunitas Pojok telah berdiri selama 15 tahun (dihitung mulai dari mereka berkumpul, nongkrong, dan berkarya bersama). “Untuk sekarang mungkin kami belum memikirkan hal seperti itu karena kami sejujurnya hanya teman-teman yang suka *ngumpul* di kampus yang suka gambar di jalan, jadi orang-orangnya tidak pasti siapa saja, karena kami ingin komunitas ini terbuka luas dan membaur, seperti saya dan WD serta yang lainnya datang terus jadi kami dikenal anggota Pojok dan secara individu di luar kegiatan Komunitas Pojok kami jalan juga dan orang lain, kadang mengenal kami dengan nama sendiri serta nama Komunitas Pojok, kami bebas-bebas saja,” (Wawancara Slinat, Denpasar 2021).

Perkataan Slinat sama halnya dalam tulisan Koman Wahyu, “Mural dianggap efektif karena sifatnya sebagai media komunikasi nonformal, tetapi dapat dinikmati banyak orang sehingga strategis menggunakan mural untuk menyampaikan kritik. Komunikasi nonformal artinya komunikasi yang terjadi pada situasi tidak resmi, komunikasi nonformal bersifat pribadi yang tidak terikat aturan komunikasi seperti bahasa yang digunakan adalah bahasa yang santai,” (Pradnyan et al., 2023).



Gambar 1. Arsip IVA A catatan “Mendobrak Hegemoni di Bali.”
Sumber: <https://archive.iva-a-online.org>

Awal kegelisahan mereka berujung pada gerakan “Mendobrak Hegemoni di Bali.” Sebuah gerakan yang muncul tidak hanya dari Komunitas Pojok saat itu namun, digagas langsung oleh Komunitas Taxu dan para perupa muda lain yang merasa dipandang miring oleh para praktisi seni rupa (senior) dan juga kampus (seni rupa) yang menaungi mereka. “Mendobrak Hegemoni” semacam aksi tandingan terhadap salah satu wacana seni rupa Bali yang terlalu mengagungkan romantisme keberhasilan Sanggar Dewata Indonesia (SDI) Yogyakarta, era perupa Nyoman Erawan dan kawan-kawan. SDI telah menjadi pionir bagi seni rupa Bali yang kemudian dianggap sedemikian dominan dan *mainstream* sehingga tidak memungkinkan arus baru sebagai alternatif pembeda keberadaan SDI. SDI dianggap terlalu menghegemoni di mana telah mengambil habis segala wacana maupun infrastruktur seperti galeri dan museum. Adalah perupa muda Kamasra STSI Denpasar yang melakukan kritikan lewat perhelatan seni dengan tajuk “Mendobrak Hegemoni”. Pasca mendobrak hegemoni, muncullah kelompok seni Taxu yang membangun argumen lanjutan untuk mengkritisi fenomena perupa SDI. “Perhelatan ini cukup menghebohkan karena SDI mendapat kritikan pedas bukan dari luar namun dari tanah kelahiran tempat sebagian besar anggota SDI berasal. Yang kemudian menarik adalah gerakan resistensi yang dilakukan Taxu adalah sebuah gerakan yang biasa dilakukan oleh anggota SDI dari satu generasi ke

generasi. Yang membedakan adalah yang satu masih dalam kerangka revitalisasi tanpa kehilangan semangat komunal dan satunya adalah resistensi yang berasal dari luar tubuh SDI,” (Suwidiarta, 2017).

Aksi ini digelar di sekitar Taman Kota Puputan Badung, selain memamerkan karya-karya bersifat subversif, juga diikuti dengan penyebaran pamflet tentang betapa Sanggar Dewata Indonesia telah menghegemoni dunia seni rupa Bali sampai melupakan dan memandang sebelah mata kemajuan seniman muda yang ada di Bali. Pasca “Mendobrak Hegemoni,” Komunitas Pojok mengadakan pameran keliling bertema “Fuck Seni Kapitalis.” Pameran ini sebagai lanjutan dari protes terhadap lingkaran dan ikatan dominasi seni di Bali. “Pada saat itu kami perupa muda di Bali sangat susah untuk berpameran di museum, galeri, sampai kampus pun sangat susah menerima kami, beda dengan anak SDI, sangat gampang kalau mau pameran di Bali. Kami merasa dianaktirikan di kampung sendiri,” (Wawancara, I Wayan Suja, Batubulan 2021).

Selain itu, Komunitas Pojok pada tahun yang sama merespons hajatan besar Pesta Kesenian Bali (PKB). Mereka membuat tandingan yang diparodikan menjadi Pesta Kapitalis Bali (dan Pemerintah Kolonial Bali). Pasca PKB tandingan itu yang membuat studio mereka di kampus STSI dihancurkan, beberapa lukisan serta karya seni lainnya hilang, dan beberapa yang ditemukan telah habis terbakar. Beberapa orang dari aksi kontra PKB mendapat ancaman skorsing dari kampus.

Karya-karya yang ditampilkan dari Komunitas Pojok pada saat itu memang sangat-sangat frontal menyindir panitia PKB, pemerintah, hingga kampus mereka sendiri. Pada saat itu, karya mereka masih berupa karya konvensional seperti karya lukis di atas kanvas yang dipamerkan di pinggir jalan. Saat itu pula, publik belum mengenal karya yang merespons jalanan atau karya-karya yang dapat dinikmati publik secara luas, dengan kata lain masih penuh dengan simbol dan slogan seni rupa yang konvensional.

Kehadiran Komunitas Pojok dalam dunia seni rupa Bali membuka jalan serta menyediakan ruang baru untuk seniman maupun masyarakat sehingga dapat secara bebas berpikir dengan kritis. Terlebih lagi, Komunitas Pojok melihat adanya halangan dari seni rupa di Bali untuk berkembang karena kuatnya pengaruh tradisi sebagai daya tarik utama industri pariwisata. Dengan fokus yang sangat besar ke arah pariwisata, baik itu sebagai pertunjukan maupun cendera mata, ruang untuk eksplorasi dan berkembang bagi seniman menjadi lebih sedikit. Komunitas Pojok ingin menembus batasan yang berada di ekosistem seni rupa Bali tersebut, mulai dari tingkat pembelajaran di universitas hingga praktik seni kontemporer untuk dapat tumbuh dan berkembang.



Gambar 2. Logo Komunitas Pojok.
Sumber: Arsip WD, 2024.

Pada tahun 2002, Komunitas Pojok menggelar pameran perdananya dengan judul “Tentang Manusia.” Kemudian dua tahun setelahnya, tepatnya 2004 Komunitas Pojok untuk pertama kali berpameran di luar Bali, yaitu di Kedai Kebun Forum Yogyakarta. Setelah pameran berjudul “Under Attack” dan beberapa kali bertemu dengan Samuel Indratma orang yang menyebutnya Bapak Mural Jogja, mereka sepakat untuk meninggalkan kenang-kenangan di Jogja, yaitu dengan membuat mural di Jalan Katamso, Yogyakarta.



Gambar 3. Foto mural pertama di Jalan Katamso, Yogyakarta.
Sumber: Facebook I Wayan Suja, 2022.

Pengalaman mural di Jalan Katamso tampaknya meninggalkan bekas yang tidak luntur oleh waktu. Sehingga ketika tawaran mural datang dari Diego, Ari Diyanto, dan Klinik Seni Taxu datang, mereka langsung menerimanya. Mural bersama itu dilakukan di Jalan Akasia Denpasar. Masih dapat dilihat sampai sekarang, meski sudah ditimpa coretan-coretan lain. Dalam tahun yang sama, mereka mendapat undangan Street Art Festival di Jakarta dan memamerkan

beberapa lembar baliho yang dipasang di seputaran Menteng. Setelah kejadian-kejadian inilah Komunitas Pojok “meluaskan” namanya. Jika sebelumnya mereka hampir selalu melekatkan kata STSI setelah Komunitas Pojok, maka saat ini mereka mengganti dengan kata Bali. Yang menarik, kata Bali hanya dilekatkan ketika mereka berada di luar Bali, yang ternyata hal itu dilakukan karena di Yogyakarta terdapat komunitas dengan nama yang sama. Sejak saat itu, Komunitas Pojok mendalami *street art* sampai sekarang.

2. “Bali yang Binal”

“Pada tahun 2005 Bali digemparkan dengan pesta seni rupa besar-besaran “Bali Bienalle” dengan seniman-seniman ternama. Dalam pandangan beberapa orang, hanya sebuah proyek jor-joran yang tidak jelas arah dan tujuannya, sehingga benar saja *Bali Bienalle* hanya berlangsung sekali saja,” (Wawancara, Slinat, 2021). Sebagai respons terhadap *Bali Bienalle*, pada saat itu juga Komunitas Pojok mengadakan pesta seni yang tidak kalah meriah yaitu “Bali yang Binal”. Hampir semua unsur kesenian mendapatkan tempat pada hajatan ini, mulai dari pagelaran musik sampai *video art*. Kemudian dua tahun sekali, meski dengan dana patungan (pas-pasan), hajatan “Bali yang Binal” digelar dengan komposisi hampir selalu sama yaitu semua hal mendapatkan tempat. Secara tidak langsung, hajatan ini memberikan ruang pada para perupa muda untuk berkumpul dan melakukan sesuatu tentang kesenian ataupun hanya sekadar bertegur sapa setelah sekian lama tidak bertemu dan berbincang tentang apa saja.



Gambar 4. Foto karya bersama Komunitas Pojok.
Sumber: Facebook I Wayan Suja, 2022.

Hingga saat ini, “Bali yang Binal” terus terlaksana dengan karya mural, grafiti instalasi, dan karya seni lainnya. Kata “Bali yang Binal” sendiri adalah parodi dari tajuk “Bali Biennale”. Ketika *Bali Biennale* tidak berlanjut di tahun berikutnya disinyalir akibat konflik dan friksi internal, *Bali yang Binal* justru mampu berjalan hingga ke edisi #9 hingga 2020 lalu. Sebagai sebuah festival dua

tahunan yang terlahir dari kritik, *Bali yang Binal* selalu membawa tema spesifik yang terbungkus dengan baik secara estetis. Pada edisi kali ini *Bali yang Binal* mengangkat tema “Energi Esok Hari”. Tema ini dipilih sebagai intisari dari semua permasalahan yang sedang atau berpotensi menjadi masalah di masa depan. Bali mempunyai potensi investasi tinggi yang selalu menjadi objek menggiurkan untuk dieksploitasi karena peran pentingnya dalam industri pariwisata.

Bali Biennale yang menjadi sasaran kritik itu sendiri akhirnya hanya berumur setahun saja. Sedangkan *Bali Yang Binal* yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali dapat terus bertransformasi hingga kini. Seiring waktu, media berkarya yang digunakan pun mengalami perubahan, dari pameran-pameran konvensional di awal berdirinya hingga kini mengambil mural sebagai media yang dianggap Komunitas Pojok efektif dan mampu mengembalikan seni pada penikmatnya yang utama yaitu masyarakat atau publik. Setiap kali diadakan, *Bali yang Binal* selalu mengusung tema yang berbeda, menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. “Pesan yang dikomunikasikan kepada masyarakat luas dapat disampaikan dengan berbagai cara, baik secara verbal ataupun secara visual. Pesan melalui gambar dianggap lebih efektif karena di dalamnya menyampaikan objek melalui objek yang dipentingkan, warna, dan juga komposisi, sehingga efektif dapat disampaikan kepada masyarakat luas” (Septiadi & Pandanwangi, 2022).

Banyak kebutuhan diadakan atas nama menjaga Bali sebagai tujuan wisata utama di Indonesia. Namun, yang mereka (Komunitas Pojok) sayangkan dan dirasa perlu dikritik adalah keputusan-keputusan instan pemangku kebijakan dan investor dalam menentukan arah pembangunan pariwisata. Keinginan pemerintah dan investor untuk membangun sarana-sarana penunjang pariwisata seperti rencana reklamasi Teluk Benoa, rencana pembangunan tol lintas utara, rencana pembangunan bandara baru di Bali Utara, dan sebagainya, tentu membutuhkan energi yang besar. Kebutuhan energi ini hendak dijawab dengan cepat oleh para pemangku kebijakan tadi dengan membangun sebuah PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) batu bara baru di Celukan Bawang, Buleleng. Sebuah langkah yang tergesa-gesa dan bagi kami keliru, karena Bali mempunyai potensi energi serta waktu cukup untuk beralih pada penggunaan energi terbaru dan ramah lingkungan. Batu bara sudah dikenal sebagai sumber energi fosil yang merusak. Tidak hanya dalam proses perubahannya menjadi energi tetapi juga sejak proses pengambilannya hingga pada distribusinya. Berbagai pertanyaan kemudian bermunculan dan membutuhkan jawaban juga solusi. Namun, bagi Komunitas Pojok, batu bara bukanlah jawaban dan solusinya. Karya yang dihasilkan Komunitas Pojok penuh dengan kritikan keras terhadap alam dan pemerintah yang semakin lama semakin membabi buta dengan kepentingan uang dan uang di mana dampaknya menghancurkan alamnya sendiri.



Gambar 5. Salah satu karya “Bali yang Binal.”
Sumber: Facebook I Wayan Suja, 2023.

Berdasarkan gambar di atas dapat dikatakan bahwa mural sebagai sebuah alat penyampaian pesan terhadap masyarakat. Seniman menggambarkan mural tersebut untuk menyampaikan pesan bahwa masyarakat Bali cinta akan kedamaian. Sekarang ini banyak konflik yang muncul di tengah masyarakat sehingga membuat kedamaian dan kenyamanan masyarakat mulai terkikis. “Hal inilah yang membuat seniman mural memiliki inisiatif untuk menyampaikan pesan tersebut melalui sebuah karya seni yang sangat bermanfaat. Dalam hal ini, masyarakat membaca mural tersebut akan memaknai gambar yang dilihat untuk saling menciptakan kedamaian, sehingga masyarakat Bali khususnya, mampu hidup berdampingan dan cinta damai dengan sesama masyarakat” (Komang Darma, 2023).

Tembok-tembok di Bali Utara dipenuhi dengan karya-karya mural Komunitas Pojok dengan kritikan-kritikan terhadap pemerintah dan PLTU sendiri yang tidak memiliki solusi yang pasti bagi masyarakat sekitarnya. Selain menciptakan karya pada tembok, beberapa karya mural dibuat di atas kain baliho yang dipasang di pinggir jalan dari Bali Utara sampai Bali Selatan. “Mural hadir untuk merebut kembali ruang publik yang selama ini dirampas oleh iklan-iklan milik perusahaan besar. Mengembalikan publik pada ruang publik, dengan kata lain, menjadi semangat yang mendasari seni jalanan,” (wawancara, Komunitas Pojok, 2024). Selain karya mural, musik, dan *performance art*, Komunitas Pojok juga mengadakan diskusi soal bagaimana solusi dan jalan terbaik untuk Bali, dengan mengundang tokoh-tokoh penting di Bali.

“Dari karya penuh kritikan dan kegelisahan, mereka semua cair dan saling mengikat. Mereka hanya tahu kalau mereka adalah anggota Pojok, tapi ketika mereka melakukan kegiatan secara individu mereka tidak pernah lupa dengan konsep awal mereka di Komunitas Pojok. Karya mereka tetap kritis dengan hal-hal yang menjanggal bagi mereka,” (wawancara Made Susanta, Batubulan Bali, 2021). Seperti Slinat, hasil karya mural ada di mana-mana memenuhi tembok jalanan Bali

sampai ke galeri-galeri di mana tema dan konsep yang diusung tetap kritis. Sama halnya dengan Wild Drawing atau biasanya dipanggil WD. Mural-mural WD sudah menghiasi berbagai tembok di Yunani dan Itali. Baik Slinat maupun WD tidak pernah meninggalkan konsep awal ketika berada di Komunitas Pojok, di mana karya-karyanya di luar negeri tetap kritis. Dan *Bali yang Binal* akan terus berjalan serta akan terus kritis. Komunitas Pojok berharap akan lahir lagi komunitas-komunitas baru yang lebih kritis terhadap kebijakan yang salah.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai kehadiran Komunitas Pojok sebagai pelopor *street art* di Bali sebagai berikut. Komunitas Pojok merupakan salah satu komunitas pertama yang membuat mural di ruang publik di Bali dengan mengusung konsep kritis dalam setiap karyanya melalui kegiatan *Bali yang Binal*, membuat masyarakat Bali sadar secara kritis atas budaya, tradisi, dan lingkungan sekitarnya. *Bali yang Binal* adalah salah satu kegiatan yang menampung semua keresahan yang terjadi di Bali dengan menggunakan karya seni baik itu mural, grafiti, lukis, patung, grafis, instalasi, *performance art*, dan seni lainnya. Komunitas Pojok, melalui program 'Bali yang Binal', dapat memberikan pengaruh signifikan bagi perupa muda Bali untuk bersikap lebih kritis. Karya seni tidak berbicara soal keindahan semata dan selesai dengan masuk ke galeri seni untuk dipamerkan. Tetapi dengan disuguhkan di ruang publik, di tembok jalan-jalan, karya seni juga dapat dipakai sebagai instrumen untuk membicarakan secara kritis realitas kehidupan masyarakat dan membangun kesadaran kolektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Komunitas Pojok dan semua pemateri yang bersedia diwawancarai sebagai penunjang untuk menyelesaikan dan melancarkan penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Affandi. (1945). *1945|Poster "Boeng, Ayo Boeng."* dgi.or.id. <https://dgi.or.id/dgi-archive/1945-poster-boeng-ayo-boeng>
- Ahmada, S. F., & Susetiawan, S. (2021). Warga berdaya sebagai subpolitik dan kampanye Jogja asat: Penolakan pembangunan hotel dan apartemen di Yogyakarta. *Jurnal Pengembangan Kota: The Review of Urban Studies and Development*, 9(1), 85–98. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.1.85-98>
- Arief, M. (2021). *Street art park di Jakarta* [Thesis]. Universitas Hasanuddin.
- Barcell, F., & Marlini. (2013). Faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan vandalisme di kantor arsip perpustakaan dan dokumentasi kota Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/2287-0934>
- Barker, J. (2003). Indian TM U.S.A. *Wicazo Sa Review*, 18(1), 25–79.

- <https://doi.org/10.1353/wic.2003.0002>
- Budayana, I. W. G., & Wijaya, I. P. S. (2020). Kajian estetika seni mural karya “Slinat” di jalan Gajah Mada Denpasar. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*, 3, 403–411.
- Candra, N. M. T., Nugroho, W. B., & Punia, I. N. (2017). Produksi ruang sosial melalui mural di kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(1), 1–13.
- Febriana, Y. L. (2021). *Subkultur punk sebagai sumber ide penciptaan motif batik busana ready to wear* [Thesis]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Jati, J. H., & Widhyharto, D. (2020). Karier subkultural dan kritisisme street artist Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.54831>
- Komang Darma. (2023). Interaksi simbolik seni rupa “mural” sebagai penyampaian permasalahan sosial di kota Denpasar dalam perspektif sosiologi. *Kayonan: Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 1(2), 191–200.
- Kristianto, S. A. (2019). *“Long live punk & skins” identitas subkultur punk & skinhead dalam fotografi dokumenter* [Thesis]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Rohidi, T. R., & Mulyarto. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi & Mulyarto)*. Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Muhammad Diora Blesso. (2016). *Perancangan visual book pengetahuan dan teknik dasar menggambar graffiti di ruang publik* [Thesis]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pradnyan, D. K. W., Mardika, I. P., & Pramiswara, I. G. A. N. A. Y. (2023). Komunikasi simbolik melalui mural sebagai bentuk kritik masyarakat di kota Denpasar. *COMMENT: Jurnal Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi*, 3(1), 1–10.
- Prescott, J. (2021). Street art. *Twist*, 115, 38–39. <https://doi.org/10.5040/9781474293754.0212>
- Saleh, A., Kinanti, A. S., & Husaini, A. (2023). Konflik subkultur komunitas seni grafiti di Indonesia. *Lugas: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 32–45. <https://doi.org/10.31334/lugas.v7i1.3031>
- Sarlito Wirawan Sarwono. (2006). *Psikologi remaja* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Septiadi, A. B., & Pandanwangi, A. (2022). Narasi visual: Pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan melalui mural. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1191–1198. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.831>
- Setem, I. W., Wijaya, I. K. A., & Winaya, I. K. J. (2016). Seni mural sebagai media penyampaian aspirasi rakyat: Sebuah kajian politik identitas. *Rupa (Jurnal Ilmiah Seni Rupa)*, 10(1), 1–23.
- Susanto, M. (2012). *Diksi rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. DictiArt Lab.
- Suwidiarta, I. K. (2017). Grosifikasi ideologi rasa dalam perkembangan seni lukis Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2), 20–29. <https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.85>

Informan/Narasumber

Wild Drawing (WD). Seniman, Denpasar-Bali.

Slinat. Seniman, Denpasar-Bali.

Suja Wayan. Seniman, Batubulan-Bali.

Nagara Asok. Seniman, Batubulan-Bali.

Susanta Made. Seniman, Batubulan-Bali.

Yoga Patra Wayan. Seniman, Batubulan-Bali.

Arsip Gurat Institute

LAMPIRAN



Gambar 6: Poster Perjuangan.
Sumber: Desain Grafis Indonesia, 1945



Gambar 7. Foto salah satu mural.
Sumber: Barcell & Marlina, 2013b